

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Koentjaraningrat (2009) menyatakan secara umum bahwa masyarakat adalah sejumlah masyarakat yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama seperti sekolah, keluarga dan perkumpulan. Menurut Soemardjan (dalam Tejkusumo, 2014) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan kemudian diperkuat oleh Koentjaraningrat (2009) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Menurut Linton (dalam Handoyo dkk, 2015) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lebih lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial. Kemudian menurut Horton dan Hunt (dalam Armen, 2015) masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut.

Pemukiman adalah suatu tempat bermukim manusia untuk menunjukkan suatu tujuan tertentu. Pemukiman berasal dari terjemahan kata *settlements* yang mengandung

pengertian suatu proses bermukim. Pembangunan pemukiman di Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan yang cukup signifikan terutama di kota-kota besar. Menurut Aulia (dalam Danarko & Prakoso, 2018) pertumbuhan penduduk yang demikian pesat kemudian diikuti dengan perkembangan tempat bermukim yang juga demikian pesat untuk memenuhi pertumbuhan penduduk. Widiastuti (dalam Danarko & Prakoso, 2018) peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan semakin tinggi permintaan lahan pemukiman. Menurut Samadi (dalam Subekti & Islamiyah, 2017) Kepadatan pemukiman adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang tinggal di wilayah tertentu dengan luas wilayah yang mereka tempati.

Menurut Kemendagri (dalam Nursyahbani & Pigawati, 2015) kepadatan pemukiman memiliki karakteristik, antara lain : sebagian besar penduduk berusaha atau bekerja di sektor informal, kemudian lingkungan bermukim, rumah, fasilitas dan prasarana dibawah standar minimal sebagai tempat bermukim, misalnya memiliki kepadatan penduduk yang tinggi  $> 200$  jiwa/km<sup>2</sup>, kepadatan bangunan  $> 110$  bangunan/Ha, kondisi prasarana buruk, kondisi fasilitas lingkungan terbatas atau buruk. Kemudian kondisi bangunan rumah tidak memenuhi syarat minimal untuk tempat tinggal, pemukiman rawan terhadap banjir, kebakaran, penyakit dan keamanan serta kawasan permukiman berpotensi menimbulkan ancaman fisik dan non fisik bagi manusia dan lingkungan.

Siwi, Norlita dan Novita, (2015) menyatakan bahwa Tuberkulosis (TBC) ditularkan melalui percikan dahak dari penderita TBC kepada individu lain yang rentan sehingga hal tersebut sangat mudah menular pada masyarakat yang tinggal di pemukiman padat penduduk. Penderita TBC berpotensi menularkan pada keluarga, tetangga atau masyarakat yang kontak dengan penderita yang tidak diobati. Hal ini ditambah dengan dukungan faktor-faktor yang mempercepat terjadinya penularan, seperti kondisi rumah yang tidak sehat, lama kontak dengan orang, adanya infeksi penyakit HIV, malnutrisi, kepadatan penghuni rumah, serta faktor lain yang mendukung. Faktor risiko penyebaran penyakit TBC disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* yang penyebarannya dapat melalui udara sehingga tingginya tingkat pemukiman penduduk dapat meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit TBC karena peluang kontak dengan penderita akan lebih besar, Sasmita, Junaid dan Ainurafiq (2017).

Kepadatan penduduk tertinggi di wilayah Kalimantan Tengah sejak tahun 2017 yaitu berada di Kota Palangkaraya sebesar 115/km<sup>2</sup> dan terendah di Kabupaten Murung Raya sebesar 5/km<sup>2</sup>. Hasil analisis jumlah kasus tuberkulosis dikaitkan dengan kepadatan penduduk yaitu dari 14 kabupaten di Kalimantan Tengah terdapat 8 kabupaten memiliki risiko tinggi persebaran kasus tuberkulosis selain kota Palangkaraya yaitu Kotawaringin Barat, Seruyan, Kotawaringin timur, Katingan, Kapuas, Barito Selatan, Barito Utara dan Murung Raya hanya dibatasi oleh 3 kabupaten

yang berpotensi risiko sedang dalam penyebaran kasus tuberkulosis (Dhamayanti, Yanti, Nurdani & Suningsih, 2020).

Berdasarkan data dari jurnal kesehatan menyatakan bahwa penyakit TBC telah menjadi epidemik global. TBC adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*. Pada tahun 1800-an Tuberkulosis menjadi penyebab kematian utama di dunia. Pada tahun 2017 diperkirakan 10 juta orang di dunia menjadi penderita baru yang terinfeksi Tuberkulosis, penderita Tuberkulosis yang meninggal dunia pada tahun 2017 sebesar 16% dari penderita aktif (WHO, 2019). Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia dengan penduduk penderita Tuberkulosis sebanyak 888.904 atau 8% dari penderita global yang dilaporkan di tahun 2017 (WHO, 2018).

Berdasarkan sumber data dari kementerian kesehatan RI tahun 2018 menyebutkan prevalensi penyakit Tuberkulosis di Indonesia adalah 319 per 100.000 penduduk di tahun 2017, 297 per 100.000 penduduk di tahun 2014 dan 253 per 100.000 penduduk di tahun 2006. Kemudian sumber data dari Borneo News, Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah mencatat pada tahun 2017 penderita Tuberkulosis mencapai 7.560 kasus atau 93% dan pada tahun 2018 ditemukan 4.300 kasus penderita Tuberkulosis yang tersebar di 14 kabupaten dan kota. Berdasarkan sumber data dari dinas kesehatan kota Palangkaraya ditemukan jumlah kasus tertinggi berada di Kota Palangkaraya. Pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 607 kasus, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2016 yaitu sebanyak 255 kasus, tahun 2015 sebanyak 113 kasus,

pada tahun 2014 ditemukan sebanyak 74 kasus dan pada tahun 2013 sebanyak 117 kasus dengan prevalensi 53,1/100.000 penduduk.

Kasus penderita TBC yang semakin meningkat dapat menimbulkan kecemasan, terlebih pada masyarakat yang tinggal di pemukiman padat penduduk. Menurut Yusuf (dalam Annisa & Ifdil, 2016) kecemasan merupakan ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kekurangmampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Palangkaraya penderita TBC sebagian besar dari kalangan masyarakat usia 15 tahun keatas sehingga hal ini dapat menyebabkan kekhawatiran serta waspada yang membuat tingkat kecemasan tertular semakin tinggi. Menurut Kusuma (dalam Sari & Irdawati, 2013) kecemasan merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan yang disertai tanda somatik yang menyatakan terjadinya hiperaktifitas sistem saraf otonom. Sari dan Irdawati (2013) mengatakan bahwa kecemasan tertular TBC merupakan perasaan tidak nyaman karena kekhawatiran atau ketakutan untuk tertular penyakit TBC yang dialami oleh anggota keluarga yang lain.

Peneliti melakukan wawancara dengan 14 subjek yang tinggal di pemukiman padat penduduk di daerah kota Palangkaraya yang berusia 15 hingga 56 tahun pada tanggal 30 Maret 2021. Peneliti mendapatkan informasi bahwa tingginya tingkat kepadatan penduduk membuat subjek pernah merasakan gejala-gejala kecemasan tertular TBC, mulai dari gejala kognitif yang dipenuhi rasa takut akan tertular atau

kematian, merasa sangat waspada, bingung, dan persepsi yang salah terhadap TBC. Pada aspek perilaku, subjek merasa gelisah, menghindar, dan ketegangan fisik. Pada aspek afektif, subjek merasa gugup, tidak nyaman, dan khawatir. Kemudian beberapa subjek lainnya mengatakan kecemasan tertular tersebut dialami karena persepsi subjek mengenai risiko akan tertular TBC terlalu berlebihan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manarisip, Bidjuni dan Karundeng (2014), banyak responden dilaporkan memiliki ketakutan kecemasan akan tertular TBC yang disebabkan oleh persepsi terhadap TBC. 38,1% responden dinyatakan memiliki tingkat kecemasan sedang dan 14,3% responden mengalami tingkat kecemasan panik, sisanya menunjukkan bahwa responden berada di tingkat kecemasan ringan. TBC (Tuberkulosis) dikenal sebagai penyakit dengan 90% kasusnya menginfeksi paru-paru dan sisanya menginfeksi organ tubuh lainnya. Lima sampai sepuluh persen penderita merupakan penderita aktif yang menunjukkan gejala-gejala penyakit. Tanpa pengobatan yang tepat setelah terinfeksi maka 50% penderita TBC akan meninggal dalam 5 tahun dan 70% akan meninggal dalam 10 tahun (Jurnal Kesehatan, 2020).

TBC adalah penyakit yang menjadi masalah utama kesehatan masyarakat yang dapat menimbulkan tingginya tingkat kecemasan tertular TBC pada masyarakat. Menurut Depkes RI (dalam Lestari, 2011) dampak negatif yang ditimbulkan dari tingginya tingkat kecemasan tertular TBC yaitu individu merasa ketakutan akan penyakit TBC. Kemudian menurut Videbeck (2008) dampak negatif yang lain membuat individu lain tidak konsentrasi, gugup, dan lain-lain. Dampak negatif dari

tingginya kecemasan tertular TBC tersebut dikarenakan kurangnya informasi yang benar mengenai penyakit TBC sehingga perlunya penanganan pada keluarga maupun masyarakat sekitar dengan cara pemberian informasi dan edukasi. Pentingnya penelitian ini dilakukan guna memberikan informasi kepada masyarakat mengenai TBC agar masyarakat tidak mengalami kecemasan tertular TBC.

Menurut Nevid, Rathus, dan Greene (2012) kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kognitif, faktor sosial lingkungan, faktor biologis dan faktor perilaku. Pada penelitian ini kecemasan tertular TBC terjadi karena adanya faktor kognitif. Faktor kognitif yaitu adanya prediksi yang berlebihan tentang ketakutan serta sensitivitas berlebihan terhadap kecemasan. Muchlas (dalam Jayanti & Madura, 2018) mengungkapkan bahwa persepsi atau penilaian merupakan proses kognitif. kemudian Stuart (2013) menyatakan bahwa respon dari faktor kognitif yaitu salah dalam memberikan penilaian, menurunnya lapangan persepsi dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi risiko TBC merupakan bagian dari faktor kognitif sehingga persepsi risiko TBC berhubungan dengan kecemasan tertular TBC, apabila semakin tinggi persepsi terhadap risiko TBC maka akan semakin tinggi pula tingkat kecemasan tertular TBC dan sebaliknya. Kemudian alasan peneliti memilih persepsi risiko TBC sebagai variabel independen guna mengukur persepsi risiko TBC sehingga menimbulkan kecemasan akan tertular penyakit TBC pada masyarakat. Selain itu, faktor ini menjadi lebih penting

dikarenakan pola berpikir atau penilaian individu terhadap bahaya yang mengancam kesehatan dapat meningkatkan kecemasan tertular TBC.

Menurut Maina, Mauri, dan Rossi (2016) gangguan yang dialami individu disebabkan oleh meningkatnya perasaan khawatir dan meningkatnya perasaan tegang pada situasi yang ditakuti. Kondisi emosi seperti ini dipengaruhi oleh persepsi sehingga menimbulkan kecemasan. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Manarisip, Bidjuni dan Karundeng (2014) menyatakan bahwa individu dengan persepsi positif mengenai risiko TBC memiliki tingkat kecemasan tertular yang rendah dan sebaliknya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dengan judul penelitian yaitu “Hubungan antara Persepsi Risiko tertular TBC dengan Tingkat Kecemasan Tertular TBC pada Masyarakat yang Tinggal di Pemukiman Padat Penduduk”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi risiko TBC dengan tingkat kecemasan tertular TBC pada masyarakat yang tinggal di pemukiman padat penduduk.



### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah referensi serta memberikan informasi mengenai persepsi risiko TBC dengan tingkat kecemasan tertular TBC sehingga berguna bagi pengembangan ilmu di bidang psikologi.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai kecemasan tertular TBC yang diakibatkan oleh tekanan dari risiko TBC. Tingginya tingkat kecemasan tertular TBC dapat dicegah dengan cara masyarakat tidak menilai bahwa risiko dari TBC merupakan sebuah ancaman yang berbahaya melainkan sebagai wawasan agar dapat mencegah virus tersebut menular. Kemudian dengan adanya informasi dan wawasan ini masyarakat dapat mencegah meningkatnya kecemasan tertular TBC